

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas. Sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham preferen, saham biasa, hak dan obligasi konvertibel. Kebutuhan akan dana ini semakin besar jika kegiatan perusahaan mengalami peningkatan. Menerbitkan saham merupakan salah satu alternatif perusahaan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak luar. Saham juga dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik bagi investor, karena saham merupakan sekuritas yang paling banyak diminati investor.

Investor dalam berinvestasi pada umumnya bertujuan untuk memperoleh *return* yang sesuai. Jogiyanto (2013:236) mengungkapkan bahwa secara umum pengembalian (*return*) yang akan diterima investor dalam berinvestasi yaitu *capital gain* atau *capital loss* dan dividen. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.

Salah satu fenomena yang paling ditunggu pelaku pasar adalah diperoleh *abnormal return*. Jogiyanto (2013: 609) *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal

merupakan *return* ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor). Terjadinya *abnormal return* disebabkan karena ada informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga saham.

Pengumuman yang mengandung informasi mempengaruhi reaksi investor terhadap sekuritas yang dimiliki. Beaver (1968) dalam Lai *et al.*, (2009) menyatakan bahwa melalui informasi yang diungkapkan perusahaan investor dapat membedakan mana perusahaan yang baik dan buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik pasti diminati oleh investor, sehingga menyebabkan harga saham naik dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya permintaan saham menyebabkan saham tersebut aktif diperdagangkan sehingga mempengaruhi frekuensi perdagangan saham dan likuiditas saham. Tingginya likuiditas dari sebuah saham akan mempengaruhi peningkatan nilai *rate of return* yang diterima investor (Desiyanti, 2012:5). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Informasi merupakan komponen yang sangat penting dalam berinvestasi. Karena dengan informasi, investor dapat memutuskan apakah akan membeli, menjual atau menahan saham-saham dan efek lainnya. Oleh karena motivasi investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang sesuai dari investasi tersebut, maka investor akan selalu mengamati kinerja perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan. Maka salah satu hal penting yang perlu

diperhatikan perusahaan adalah bagaimana menjamin tersedianya/tersebar nya informasi kepada investor dengan secepatnya melalui prinsip keterbukaan.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat turut membantu perusahaan dalam mempublikasikan informasi perusahaan kepada investor dengan cepat. Andriani (2010) mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan ketepatan waktu laporan keuangan. Purwanto (2011: 443), Internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan sebagai teknologi informasi yaitu mudah menyebar, tidak mengenal batas, berbiaya rendah, dan mempunyai interaksi yang tinggi. Dengan keunggulan yang sedemikian rupa, internet mudah diterima oleh masyarakat termasuk investor sehingga jumlah pengguna internet selalu meningkat.

Dengan keunggulan internet tersebut dan didukung meningkatnya pengguna internet, menyebabkan organisasi bisnis harus memanfaatkan situs internet untuk menunjang kegiatan bisnisnya. Internet dapat digunakan untuk setiap aplikasi bisnis yang melibatkan komunikasi data, termasuk komunikasi di dalam perusahaan maupun dengan lingkungan (McLeod, 2007). Pemanfaatan teknologi internet tersebut telah mempengaruhi bentuk tradisional penyajian informasi perusahaan dari *paper based* menjadi *technology based*. Ashbaugh et al., 1999 (dalam Akhiruddin, 2012) Internet dipandang sebagai salah satu media pelaporan yang penting, sehingga informasi tentang kinerja perusahaan dapat dijangkau oleh seluruh investor secara global, selain melalui cara-cara tradisional, oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemegang saham, dan analis.

Atas dasar itulah muncul suatu media tambahan untuk menginformasikan laporan keuangan dan informasi mengenai perusahaan melalui internet atau *website* yang lazim disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting - IFR*) merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang dipraktekkan oleh berbagai perusahaan (Hargyantoro, 2010). Pengungkapan ini dilakukan perusahaan di luar dari pengungkapan yang telah diwajibkan oleh badan pengawas keuangan.

Fenomena penggunaan IFR oleh perusahaan cukup populer di berbagai Negara asing yang telah maju. Pada tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia telah menerapkan IFR (Kahn, 2006 dalam Damayanti, 2011). Penggunaan IFR ini juga merambat ke Indonesia, terlebih berlakunya kesepakatan perdagangan bebas dan komunitas ekonomi ASEAN pada tanggal 1 Januari 2016 yang menyebabkan tingginya persaingan antar bisnis dan Negara. Hal ini mendorong perlunya dukungan informasi yang semakin lengkap dan tepat waktu, khususnya bagi para pemodal, termasuk informasi tentang laporan keuangan perusahaan.

Informasi merupakan kunci sukses berinvestasi di pasar modal. Semakin cepat dan semakin banyak informasi penting yang diterima maka investor semakin mempunyai kesempatan untuk meraih keuntungan yang besar dan tidak normal di lantai bursa efek (Anoraga dan Pakarti, 2001:89). Rendi dan Supatmi (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *abnormal return* yang diperoleh

investor setelah perusahaan mempublikasikan informasi perusahaan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) lebih besar dibandingkan sebelum IFR.

Lebih lanjut tindakan investor akan tercermin pada pergerakan saham di bursa. Ketersediaan informasi akan mempermudah investor dalam mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Informasi tersebut akan menciptakan penawaran dan permintaan oleh para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham (Sukanto, 2011).

Damayanti dan Supatmi (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketika informasi diketahui oleh pasar, maka investor akan sesegera mungkin mengambil keputusan untuk berinvestasi. Ketika sekumpulan investor melakukan tindakan yang sama, maka frekuensi perdagangan saham akan mengalami lonjakan yang signifikan. Dengan kata lain, semakin cepat dan tinggi pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi frekuensi perdagangan saham.

Di Indonesia penelitian tentang IFR masih sedikit dan hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi praktek *Internet Financial Reporting* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ceacilia (2005), tentang “Peluang Pelaporan Keuangan Melalui Internet”, menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar, tingkat likuiditas yang tinggi, status listing perusahaan, kelompok industri yang rentan terhadap kritik, dan penyebaran kepemilikan perusahaan cenderung melaporkan informasi keuangan di *website*.

Penelitian tentang hubungan antara IFR dengan saham dilakukan pertama kali oleh Lai *et al.*, (2009). Dalam penelitiannya Lai menemukan bahwa

perusahaan yang menerapkan IFR dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal return* saham yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat. Pada penelitian ini, Lai menggunakan Autoregresi dan *Final Prediction Error* untuk mengetahui kecepatan perubahan saham atas informasi baru dalam IFR.

Penelitian yang dilakukan oleh Santiko (2014) tentang “Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham” menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh IFR terhadap Frekuensi Perdagangan Saham. Sedangkan variabel pengungkapan informasi bernilai positif, artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan maka semakin tinggi frekuensi perdagangan saham.

Damayanti dan Supatmi (2012) dalam penelitiannya tentang *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Reaksi Pasar yang diproksikan dengan *Abnormal Return* dan Frekuensi Perdagangan Saham, menunjukkan bahwa variabel IFR berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan *abnormal return* antara perusahaan yang menerapkan IFR dan tidak menerapkan IFR di Indonesia tidak berbeda.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap reaksi pasar yang diproksikan dengan frekuensi perdagangan saham dan *abnormal return*. Penelitian ini menggunakan variabel *Internet Financial Reporting* yang diukur dengan *Internet Disclosure Index* oleh Spanos (2006). Indeks pengungkapan tersebut tidak hanya mencakup informasi

keuangan perusahaan namun juga informasi nonkeuangan perusahaan yang disajikan di *website* perusahaan dan aksesibilitasnya. Variabel tersebut dianggap dapat mempengaruhi harga saham yang pada akhirnya mempengaruhi frekuensi perdagangan saham dan *abnormal return*.

Penelitian ini juga mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Hargyantoro (2010) tentang “Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham”. Peneliti mencoba menambahkan variabel dependen yaitu *Abnormal Return* untuk melihat kualitas informasi yang dipublikasikan. Karena menurut Jogiyanto (2013: 586) suatu pengumuman dianggap memiliki kandungan informasi apabila memberikan *abnormal return* kepada pasar dan reaksi investor terhadap informasi baru ditunjukkan oleh adanya *abnormal return*.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tepat waktu melaporkan laporan keuangan ke BAPEPAM dan di *Website* periode 2014. Perusahaan harus tepat waktu melaporkan laporan keuangan, karena informasi yang tidak tepat waktu dipublikasikan akan kehilangan nilainya dan tidak berguna. Perusahaan dianggap menerapkan IFR apabila perusahaan mencantumkan laporan keuangan di *website*. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham dan *Abnormal Return* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi *Abnormal Return* dan Frekuensi Perdagangan Saham.
2. Mengidentifikasi bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.
3. Mengidentifikasi bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap *Abnormal Return*.
4. Mengidentifikasi bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap *Abnormal Return* melalui Frekuensi Perdagangan Saham.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel independen yang diukur dengan *Internet Disclosure Index* oleh Spanos (2006). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *Abnormal Return* dan Frekuensi Perdagangan Saham. Data variabel dependen yang digunakan adalah rata-rata *abnormal return* selama *event window* 10 hari dan Frekuensi Perdagangan Saham periode 2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham?

2. Apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap *Abnormal Return*?
3. Apakah *Internet Financial Reporting* melalui Frekuensi Perdagangan Saham berpengaruh terhadap *Abnormal Return*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap *Abnormal Return*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap *Abnormal Return* melalui Frekuensi Perdagangan Saham.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) serta hubungannya dengan Frekuensi Perdagangan Saham dan *Abnormal Return*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan IFR dengan maksimal sehingga dapat membantu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak khususnya investor.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

